

## Strategi quality control asatidz dalam membentuk generasi qur'ani di pondok wahatul qur'an sukoharjo tahun ajaran 2025/2026

Fu'ad Zaky Musthofa<sup>1</sup>, Syamsul Huda Rohmadi<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>\*</sup>) Corresponding Author: [fuaadzaky@gmail.com](mailto:fuaadzaky@gmail.com), [syamsul.hudarohmadi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:syamsul.hudarohmadi@staff.uinsaid.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the quality control strategy implemented by asatidz at Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo for the 2025/2026 Academic Year, analyze the process of forming quality control asatidz in forming the Qur'ani generation which includes the Ulul Albab generation, and identify the supporting and inhibiting factors for its implementation. This research is motivated by the importance of quality control of education in maintaining the quality of learning the Qur'an and forming a generation with Qur'anic character, noble character, and a balance between intellectual, spiritual, and moral intelligence. This research is a field research with a qualitative approach carried out in the 2025/2026 Academic Year at Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo, Central Java. The research subjects include the head of mulazamah, curriculum coordinator, tahfizhan coordinator, halaqah musyrif, asatidz, and students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the quality control strategy of asatidz is implemented systematically through standardization of asatidz recruitment, intensive learning, continuous supervision and monitoring, periodic program evaluation, and continuous training and coaching. The process of forming the Qur'ani generation is carried out through tahsin, hifzhul mutun, ziyadah, muroja'ah, and imtihan programs that emphasize the quality of reading, understanding, and practicing the values of the Qur'an. This process resulted in a generation of Ulul Albab who was intellectually, spiritually, and morally balanced. Supporting factors include a common vision, a conducive boarding school environment, supportive discipline, synergy between the pesantren community, and extracurricular activities. The inhibiting factors include limited human resources as well as facilities and infrastructure that are still under development. Thus, quality control asatidz plays an important role in maintaining the quality of learning as well as forming a generation of Qur'anis who are ready to contribute to society.*

*Keywords: Asatidz, Generasi Qur'ani, Pendidikan Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Strategi Quality Control*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi quality control yang diterapkan oleh asatidz di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026, menganalisis proses pembentukan quality control asatidz dalam membentuk generasi Qur'ani yang meliputi

generasi Ulul Albab, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengendalian mutu pendidikan dalam menjaga kualitas pembelajaran Al-Qur'an serta membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026 di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo, Jawa Tengah. Subjek penelitian meliputi kepala mulazamah, koordinator kurikulum, koordinator ketahfizhan, musyrif halaqah, asatidz, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi quality control asatidz dilaksanakan secara sistematis melalui standarisasi rekrutmen asatidz, pembelajaran intensif, supervisi dan monitoring berkelanjutan, evaluasi program secara periodik, serta pelatihan dan pembinaan berkesinambungan. Proses pembentukan generasi Qur'ani dilakukan melalui program tahsin, hifzhul mutun, ziyadah, muroja'ah, dan imtihan yang menekankan kualitas bacaan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Proses tersebut menghasilkan generasi Ulul Albab yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Faktor pendukung meliputi kesamaan visi, lingkungan pondok yang kondusif, tata tertib yang mendukung, sinergi antar civitas pesantren, serta kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang masih dalam pengembangan. Dengan demikian, quality control asatidz berperan penting dalam menjaga mutu pembelajaran sekaligus membentuk generasi Qur'ani yang siap berkontribusi di masyarakat.

**Kata Kunci:** Asatidz, Generasi Qur'ani, Pondok Pesantren, Quality Control, Strategi Ulul Albab, Tahfiz Al-Qur'an.

## 1. Introduction

Generasi Qur'ani merupakan generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Generasi ini tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qaradawi, 2001). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui integrasi iman, ilmu, dan amal (Tafsir, 2012; Nata, 2014). Konsep generasi Qur'ani juga selaras dengan karakter ideal ulul albab, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual secara seimbang (Shihab, 2007; Al-Attas, 1991; Azizah, 2022).

Namun, pembentukan generasi Qur'ani menghadapi berbagai tantangan di era digital. Fenomena degradasi moral, meningkatnya kenakalan remaja, serta tingginya paparan media sosial menunjukkan adanya krisis karakter pada generasi muda (KPAI, 2023; BPS, 2022). Penetrasi internet yang telah mencapai lebih dari 78% populasi Indonesia dengan dominasi pengguna usia remaja turut meningkatkan risiko perilaku adiktif, penurunan konsentrasi belajar, dan gangguan perkembangan emosional apabila tidak disertai pendampingan yang memadai (Putri & Nugroho, 2021; Ulfa et al., 2024; Mimin et al., 2025). Selain itu, rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar masih

menjadi persoalan serius yang berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Kementerian Agama RI, 2022; Hidayat, 2019; Suryadi, 2021).

Dalam konteks tersebut, pondok pesantren dan program tahfidz Al-Qur'an dipandang sebagai alternatif pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius melalui sistem pembinaan yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Dhofier, 2011; Riyadh, 2007). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kecerdasan emosional, dan akhlak peserta didik (Rahmawati, 2020; Munir, 2023). Namun demikian, keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kualitas asatidz serta sistem pengendalian mutu yang diterapkan. Faktanya, belum semua lembaga tahfidz memiliki sistem quality control asatidz yang terstruktur sehingga standar mutu pembelajaran dan pembinaan karakter belum terjaga secara konsisten (Sallis, 2002; Sagala, 2010).

Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo merupakan lembaga tahfidz yang menerapkan pembinaan intensif melalui target hafalan 30 juz, sistem asrama, pengajar hafizh bersanad, pembatasan penggunaan gadget, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Namun, kajian mengenai strategi quality control asatidz dalam membentuk generasi Qur'ani, khususnya generasi ulul albab, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi quality control yang diterapkan oleh asatidz, mengkaji proses pembentukan generasi Qur'ani melalui sistem tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam berbasis mutu, serta menjadi rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan tahfidz dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

## 2. Research Method

Penelitian ini didasarkan pada teori Quality Control, konsep generasi Qur'ani, dan karakter ulul albab. Quality control merupakan proses sistematis untuk memastikan suatu kegiatan berjalan sesuai standar melalui perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Juran, 1999; Deming, 1986). Dalam pendidikan, quality control berfungsi menjaga mutu pembelajaran dan pembinaan peserta didik melalui penetapan standar, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut perbaikan (Sallis, 2002; Sagala, 2010). Pada lembaga tahfidz, quality control dapat diterapkan melalui standarisasi kompetensi asatidz, supervisi pembelajaran, evaluasi hafalan, serta pembinaan karakter santri.

Asatidz memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembentuk budaya religius di lingkungan pesantren. Selain mentransfer ilmu keislaman, asatidz bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan yang berkelanjutan (Saraya et al., 2023; Riswadi et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas asatidz menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter santri.

Generasi Qur'ani merupakan generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakteristiknya meliputi kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, serta kepedulian sosial (Azra, 2022). Salah satu representasi ideal generasi Qur'ani adalah ulul albab yaitu individu yang mampu mengintegrasikan dzikir dan pikir, wahyu dan akal, serta memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial (QS. Ali Imran: 190–191). Dengan demikian,

pembentukan generasi Qur’ani memerlukan sistem pembinaan yang terstruktur melalui penerapan quality control asatidz yang efektif agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan capaian akademik dan hafalan Al-Qur’an, tetapi juga membentuk karakter santri secara utuh.

### 3. Results and Discussion

#### 1. Strategi quality control yang diterapkan oleh asatidz di Pondok Wahatul Qur’an Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh aktivitas santri sehari-hari diarahkan pada pencapaian target ketahfidzan yang telah ditetapkan pondok.

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Ketahfidzan**

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	05.30-06.30	Halaqah Qur’an (subuh)	
2.	07.30-08.40	Halaqah Qur’an (Dhuha)	Hari senin-Kamis
3.	09.00-11.50	Dirosah	
4.	15.20-16.30	Dirosah (sore) : -Shorof -Aqidah -Ushul Fiqih -Nahwu -Fiqih -Imla’	Hari Senin-Jumat
5.	16.30-17.15	Ekstrakurikuler	
6.	19.40-20.30	Muthola’ah : -Umdatul Ahkam -Urjuzah -‘Arba’in Nawawi -Tafsir Halaqoh Tarbiyah	Hari Senin- Rabu dan Jumat  Hari Kamis

Berdasarkan hasil observasi, seluruh aktivitas santri di Pondok Wahatul Qur’an Sukoharjo diarahkan untuk mendukung pencapaian target ketahfidzan yang telah ditetapkan pondok. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kegiatan santri berlangsung secara terstruktur sejak pagi hingga malam hari melalui halaqah Al-Qur’an, dirosah, ekstrakurikuler, muthala’ah, dan halaqah tarbiyah. Pembelajaran Al-Qur’an memperoleh porsi waktu yang dominan dengan pelaksanaan halaqah pada waktu subuh dan dhuha, yang kemudian diperkuat dengan kegiatan pembelajaran diniyah serta pembinaan karakter pada malam hari. Jadwal yang sistematis ini menunjukkan adanya perencanaan mutu (quality planning) yang jelas sebagai dasar pelaksanaan quality control di lingkungan pondok.

Strategi quality control yang diterapkan oleh asatidz dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran tahfiz Al-Qur’an. Pengendalian mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga mencakup kualitas bacaan, pembentukan karakter santri, kompetensi pengajar, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Selain didukung oleh jadwal pembelajaran yang terstruktur, pondok juga menetapkan target hafalan bertingkat pada setiap jenjang pendidikan sehingga perkembangan santri dapat dipantau dan dievaluasi secara objektif.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah standarisasi rekrutmen asatidz. Pondok menetapkan kriteria khusus bagi calon pengajar, seperti kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik, hafalan yang memadai, serta kepemilikan sanad qira'ah dan sanad matan. Selain proses seleksi yang ketat, kualitas asatidz juga dipelihara melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan dauroh, tasmi', dan muroja'ah. Strategi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi fondasi utama dalam sistem quality control yang diterapkan pondok.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara intensif dan terintegrasi dengan kehidupan santri selama 24 jam. Asatidz tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam halaqah, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi santri dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Melalui pola pembinaan tersebut, perkembangan hafalan, kedisiplinan, dan akhlak santri dapat dipantau secara berkelanjutan. Sistem pendidikan yang holistik ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an berlangsung tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri.

Strategi quality control juga diwujudkan melalui supervisi, monitoring, dan evaluasi program yang dilakukan secara rutin. Pondok menerapkan pemantauan perkembangan hafalan santri melalui pembagian halaqah berdasarkan tingkat kemampuan dan sistem rolling musyrif sesuai kebutuhan. Selain itu, evaluasi program dilaksanakan secara berkala melalui rapat bulanan, semesteran, dan tahunan yang melibatkan berbagai unsur pengelola pondok. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan perbaikan program sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan sesuai target yang telah ditetapkan.

Upaya pengendalian mutu semakin diperkuat melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi asatidz. Kegiatan seperti dauroh tahfizh, tasmi', dan muroja'ah rutin dilaksanakan untuk menjaga kualitas hafalan dan meningkatkan kompetensi pengajar. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan profesionalitas asatidz, tetapi juga sebagai bentuk keteladanan bagi santri. Dengan demikian, strategi quality control di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo membentuk sistem yang komprehensif, berkelanjutan, dan efektif dalam menjaga mutu pendidikan tahfiz sekaligus mendukung pembentukan generasi Qur'ani yang berkarakter.

## **2. Proses pembentukan quality control asatidz dalam membentuk generasi Qur'ani yang meliputi generasi Ulul Albab**

Proses quality control asatidz di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo dilaksanakan secara sistematis untuk menjamin mutu pembelajaran Al-Qur'an sekaligus membentuk generasi Qur'ani. Pengawasan tidak hanya mencakup ketepatan bacaan, penerapan tajwid, dan capaian hafalan, tetapi juga memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum tahfiz yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan yang berkelanjutan, para asatidz berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan santri agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, pembentukan generasi Qur'ani dilakukan melalui program ketahfizhan yang terstruktur dan berjenjang. Setiap jenjang memiliki target hafalan yang jelas, yaitu kelas 2 menghafal juz 30–26 dan juz 1–10, kelas 3 menghafal juz 11–20, serta kelas 4 menyelesaikan juz 21–30 hingga mencapai hafalan 30 juz secara mutqin. Seluruh capaian tersebut dipantau secara berkala melalui kegiatan

setoran hafalan, muroja'ah, dan imtihan sehingga perkembangan santri dapat terukur dan terkontrol dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan santri tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari integrasi berbagai kegiatan seperti dirosah, muthala'ah, halaqah tarbiyah, serta pembelajaran ilmu-ilmu pendukung seperti tafsir, aqidah, fiqih, nahwu, shorof, ushul fiqih, dan imla'. Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya membentuk kemampuan hafalan, tetapi juga mengembangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial santri.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ketahfizhan yang menunjukkan bahwa target pembelajaran mencakup penguasaan tajwid dan tahsin, pemahaman Al-Qur'an melalui tafsir dan ulumul Qur'an, kemampuan mengajarkan Al-Qur'an, serta pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang akhir, santri dipersiapkan untuk menjadi imam, pembimbing kegiatan keagamaan, dan calon dai yang mampu menyebarkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga kader yang memiliki kompetensi dakwah dan kepemimpinan.

Proses quality control tersebut dijalankan melalui berbagai program utama, yaitu tahsin sebagai kontrol kualitas bacaan, hizhul mutun sebagai penguatan pemahaman tajwid, ziyadah sebagai kontrol penambahan hafalan, muroja'ah sebagai kontrol pemeliharaan hafalan, serta imtihan sebagai evaluasi hasil belajar. Keseluruhan program tersebut membentuk siklus pengendalian mutu yang saling terintegrasi sehingga kualitas hafalan dan pemahaman santri dapat terjaga secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat dipahami bahwa tujuan akhir quality control di Pondok Wahatul Qur'an bukan hanya melahirkan santri yang hafal 30 juz Al-Qur'an, tetapi juga membentuk generasi Qur'ani yang berkarakter Ulul Albab. Karakter ini tercermin dalam kemampuan santri memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial melalui pemahaman Al-Qur'an, pengamalan nilai-nilainya, serta kesiapan menjadi pendidik dan dai di tengah masyarakat. Dengan demikian, sistem quality control yang diterapkan telah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi Qur'ani yang utuh dan berdaya guna.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan quality control asatidz dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo tahun ajaran 2025/2026**

Pelaksanaan quality control asatidz dalam membentuk generasi Qur'ani di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal pondok. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pendukung yang memperkuat efektivitas pembinaan, maupun penghambat yang menjadi tantangan dalam optimalisasi proses pendidikan. Keberadaan faktor ini menunjukkan bahwa kualitas pembinaan santri tidak hanya ditentukan oleh peran asatidz, tetapi juga oleh lingkungan, sistem, serta ketersediaan sumber daya yang ada di pondok.

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan elemen yang membantu kelancaran pelaksanaan quality control asatidz dalam membentuk karakter dan kompetensi santri. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Lingkungan pondok yang religius, kondusif, dan terkontrol  
Lingkungan yang penuh dengan aktivitas keislaman menciptakan suasana pembiasaan nilai-nilai Qur'ani sehingga mendukung internalisasi karakter santri.
- 2) Sinergi yang baik antara asatidz, musyrif, dan santri  
Kerja sama yang terbangun dengan baik membuat proses pengawasan dan pembinaan berjalan lebih efektif dan terarah.
- 3) Keteladanan asatidz dalam kedisiplinan, ibadah, dan akhlak  
Asatidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang memengaruhi pembentukan karakter santri secara langsung.
- 4) Kegiatan pembelajaran keislaman yang terstruktur  
Kegiatan seperti halaqah, dirosah, dan muthala'ah yang terjadwal membantu menciptakan sistem pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan potensi santri  
Ekstrakurikuler menjadi sarana pengembangan soft skill, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

**b. Faktor penghambat**

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan quality control asatidz yaitu:

- 1) Keterbatasan jumlah asatidz dibandingkan jumlah santri  
Kondisi ini menyebabkan beban pembinaan tidak seimbang sehingga pengawasan belum maksimal.
- 2) Beban kerja asatidz yang tinggi dengan tugas yang beragam  
Asatidz merangkap berbagai peran mulai dari pengajar hingga pembina asrama, sehingga fokus pendampingan menjadi terbagi.
- 3) Intensitas pendampingan dan pengawasan santri yang belum optimal  
Tingginya jumlah tanggung jawab menyebabkan tidak semua santri dapat terpantau secara intensif.
- 4) Sarana dan prasarana yang masih terbatas  
Keterbatasan fasilitas pembelajaran dan ruang kegiatan berdampak pada kurang optimalnya proses pengembangan santri.
- 5) Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran dan pengembangan santri  
Hal ini menjadi hambatan dalam mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik secara maksimal.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi quality control asatidz di Pondok Wahatul Qur'an Sukoharjo Tahun Ajaran 2025/2026 dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui standarisasi rekrutmen asatidz, pelaksanaan pembelajaran yang intensif, supervisi dan monitoring berkelanjutan, evaluasi program secara periodik, serta pelatihan dan pembinaan asatidz secara berkesinambungan. Kelima aspek tersebut membentuk sistem pengendalian

mutu yang efektif dalam menjaga kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa quality control asatidz berperan penting dalam membentuk generasi Qur'ani, tidak hanya melalui peningkatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga melalui penguatan pemahaman, pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, serta pembentukan akhlak dan karakter santri. Proses tersebut diwujudkan melalui program tahsin, hifzhul mutun, ziyadah, muroja'ah, dan imtihan yang dirancang untuk menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem pembelajaran yang diterapkan mampu mengarahkan santri menjadi generasi ulul albab yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Adapun faktor pendukung pelaksanaan quality control meliputi kesamaan visi antar asatidz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan jumlah asatidz serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai.

### Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Azizah. *Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'ani*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Perilaku Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS, 2022.
- Deming, W. Edwards. *Out of the Crisis*. Cambridge: MIT Press, 1986.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hidayat. "Literasi Al-Qur'an di Kalangan Remaja Muslim." 2019.
- Juran, Joseph M. *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill, 1999.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Statistik Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI, 2023.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Mimin, Yulia, dan Khairiyah. "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." 2025.
- Munir. "Pengaruh Program Tahfidz terhadap Pembentukan Karakter Santri." 2023.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Putri, dan Nugroho. "Pengaruh Gadget terhadap Konsentrasi Belajar." 2021.
- Rahmawati. "Pengaruh Tahfidz terhadap Konsentrasi dan Daya Ingat." 2020.
- Riswadi, et al. "Peran Kyai dan Asatidz dalam Moderasi Beragama." 2024.
- Riyadh, Sa'd. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page, 2002.
- Saraya, et al. "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan." 2023.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryadi. "*Literasi Al-Qur'an dan Moralitas Remaja*." 2021.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ulfa, Yuli, dan Yasherly. "*Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bundo*." 2024.